

# **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA TENTANG MEMBACA LANCAR MENGGUNAKAN METODE WIDYAWISATA PADA SISWA KELAS II C SDN 03 MADIUN LOR KOTA MADIUN**

**A R I Y A N I, S.Pd**  
**SD Negeri 03 Madiun Lor Kota Madiun**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Widyawisata yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitas belajar mengajar tidak terjadi kejenuhan. Dengan demikian siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual sehingga materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*Action research*) yang terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas II.C SDN 03 Madiun Lor Kota Madiun. Data yang diperoleh berupa lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yaitu siklus I 64,00%, siklus II 80,00%, siklus III 92,00%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode Widyawisata dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas II.C SDN 03 Madiun Lor Kota Madiun. Model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Prestasi, membaca lancar, Bahasa Indonesia, metode widyawisata

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, kerja keras, tangguh dan bertanggungjawab, mandiri, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani.

Era globalisasi yang semakin terasa dalam kehidupan bangsa kita merupakan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Pembelajaran yang menjadikan anak hanya duduk, dengar dan mencatat bukan lagi pola pembelajaran yang dapat memberdayakan anak pada masa-masa datang yang penuh tantangan. Pola pembelajaran bukan lagi berangkat dari guru sebagai subyek belajar, melainkan siswa sebagai subyeknya. Pergeseran paradigma dari *schooling* ke *learning*, yang berarti membelajarkan siswa menjadi anak yang belajar aktif, kreatif dan senang yang merupakan kebijakan pemerintah, khususnya direktorat

pendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar dalam memberdayakan anak menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan ini.

Dalam implementasi kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi dengan pembelajaran pakem memang dapat memberikan keleluasaan pada guru untuk berkreatifitas. Setiap sekolah diberi kebebasan untuk mengedepankan kompetensi tertentu, berarti gurulah yang berperan. Jika selama ini pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, pada saat KBK guru berupaya untuk mengubah metode pembelajaran menjadi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Guru dituntut untuk mengembangkan berbagai potensi secara optimal sehingga dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan teknologi.

Pembelajaran di Sekolah Dasar, guru diharapkan tidak menggunakan cara-cara lama yang masih mendominasi pembelajaran secara menyeluruh. Bahkan hanya diberi teori-teori saja, diberi pekerjaan rumah/tugas, ulangan, dan

selesai. Padahal diluar sekolah siswa menemukan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Oleh sebab itu di sekolah siswa akan lebih senang dengan tantangan mencari sendiri atau memecahkan masalahnya sendiri.

Melihat hal tersebut, pembelajaran yang dapat membentuk kompetensi dan mencapai makna tertinggi atau hasil yang baik bukan hanya pembelajaran di kelas, tetapi diluar kelas juga bisa. Diluar kelas, siswa dapat berhadapan langsung dengan dunia nyata. Jika guru menerapkan pakem dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode widyawisata adalah sangat tepat daripada hanya menggunakan metode ceramah dan hanya memberi contoh.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut diatas, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Tentang Membaca Lancar Dengan menggunakan Metode Widyawisata Pada Siswa Kelas II.C SDN 03 Madiun Lor Kota Madiun Tahun pelajaran 2018/2019.”

penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui tingkat penguasaan materi yang diajarkan setelah digunakannya metode widyawisata terhadap prestasi belajar siswa kelas II.C SDN 03 Madiun Lor. 2) Mengetahui pengaruh metode widyawisata terhadap motivasi dan kemampuan belajar siswa kelas II.C SDN 03 Madiun Lor.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat: 1) Bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam membaca Bahasa Indonesia dengan metode widyawisata. Bagi guru dapat memberikan tambahan pengayaan cara mengajar dengan bantuan metode widyawisata sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. 3) Bagi lembaga dapat dijadikan sebagai bahan masukan informasi tentang salah satu alternative cara pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa dengan pemanfaatan metode pengajaran dalam mencapai tujuan instruksional.

## **KAJIAN TEORI**

### **Hakikat Bahasa Indonesia**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri dari berbagai macam jenis. Bahasa nasional adalah Bahasa resmi yang digunakan di suatu negara. Negara Indonesia menggunakan

bahasa nasional Bahasa Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia menggunakan bahasa daerah yang berbeda-beda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Disamping sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat pemersatu dimana suatu masyarakat di sebuah negara menggunakan satu bahasa, seluruh masyarakat di suatu daerah menggunakan satu bahasa daerah, akhirnya beberapa daerah dalam satu negara dengan bahasa daerah yang berbeda-beda menggunakan satu bahasa yaitu bahasa nasional (negara Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia).

Dengan demikian dapat diketahui negara Indonesia yang terdiri dari beberapa daerah dengan masyarakat yang majemuk dapat disatukan dengan satu alat komunikasi yaitu Bahasa Indonesia.

### **Prestasi Belajar Bahasa Indonesia**

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor

(keterampilan) dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia.

### **Metode Widyawisata**

Pada metode widyawisata, guru mengajak siswa untuk mengamati secara langsung sesuai dengan arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: “Widyawisata merupakan perjalanan keluar (daerah, kampus dan sebagainya) dalam rangka kunjungan studi (biasanya berombongan), kunjungan dalam rangka menambah ilmu pengetahuan.” (2001:1273)

Jadi pengertian metode Widyawisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membawa siswa langsung kepada obyek yang akan dipelajari yang terdapat diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata. Metode widyawisata diterapkan, obyek yang akan dipelajari hanya terdapat pada obyek tertentu. Selain itu pengalaman langsung membuat para siswa lebih tertarik dengan pelajaran yang disajikan. “Dengan pengalaman langsung siswa ingin lebih mendalami hal yang diamatinya dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya, serta menumbuhkan rasa cinta kepada lingkungan alam dan lingkungan budaya.” (Aqip, 2002:95-96).

Pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih mudah disampaikan dengan mengajak siswa berhadapan dengan obyek, karena siswa akan mengalami kesulitan bila hanya diberi teori-teori saja. “Hanya dengan mendengarkan informasi verbal dari guru saja, siswa mungkin kurang memahami pelajaran secara baik. Tetapi jika hal itu diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasa atau mengalami sendiri melalui media, maka pemahaman siswa pasti akan lebih baik.” (Rahardi, 2004:14). Dengan mengajak siswa menuju media atau benda nyata (obyek) yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar melalui Widyawisata, akhirnya siswa akan mampu menceritakan obyek berdasarkan pengalaman mengamati sendiri.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

### **Setting Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN 03 Madiun Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019”

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019

### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas II.C SDN 03 Madiun Lor Kota Madiun dengan jumlah siswa 25 anak.

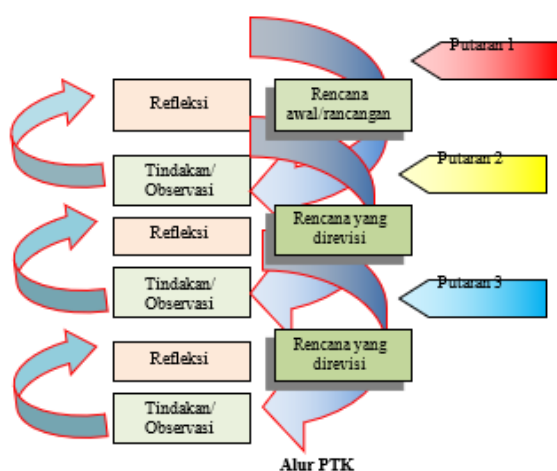
### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka

penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Penjelasan alur adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model Widyawisata.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

### Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran aktif model widyawisata pada materi Membaca.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Lembar Kegiatan Siswa. Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses penyusunan naskah karangan.

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

## 2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan hasil rapat dewan guru dan komite sekolah yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 85%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Siklus I

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1, LKS 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 September 2018 di Kelas II.C dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Hasil Pengamatan Siklus I**

| No | Uraian                        | Hasil Siklus I |
|----|-------------------------------|----------------|
| 1  | Jumlah siswa belum tuntas     | 9              |
| 2  | Jumlah siswa tuntas           | 16             |
| 3  | Jumlah Skor                   | 1607           |
| 4  | Nilai rata-rata tes formatif  | 64,28          |
| 5  | Persentase ketuntasan belajar | 64%            |

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode widyawisata diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 64,28 dan ketuntasan belajar mencapai 64% atau ada 16 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 64% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang

dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode Widyawisata.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Distribusi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I**

| No | Uraian                           | Hasil Siklus I |
|----|----------------------------------|----------------|
| 1  | Nilai rata-rata tes formatif     | 63,60          |
| 2  | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 16             |
| 3  | Persentase ketuntasan belajar    | 64 %           |

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode kontekstual berbasis masalah pada materi pelajaran diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 63,60 dan ketuntasan belajar mencapai 64% atau ada 16 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 64% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa banyak yang lupa dengan materi pelajaran yang telah diajarkan selama hampir satu semester ini.

## Siklus II

### a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 September 2018 di Kelas II.C dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi)

dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

#### **Hasil Pengamatan Siklus II**

| No | Uraian                        | Hasil Siklus II |
|----|-------------------------------|-----------------|
| 1  | Jumlah siswa belum tuntas     | 7               |
| 2  | Jumlah siswa tuntas           | 18              |
| 3  | Jumlah Skor                   | 1733            |
| 4  | Nilai rata-rata tes formatif  | 69,32           |
| 5  | Persentase ketuntasan belajar | 72%             |

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,32 dan ketuntasan belajar mencapai 72% atau ada 18 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode Widyawisata

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

#### **Distribusi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II**

| No | Uraian                           | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1  | Nilai rata-rata tes formatif     | 69,20           |
| 2  | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 20              |
| 3  | Persentase ketuntasan belajar    | 80%             |

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,20 dan ketuntasan belajar mencapai 80% atau ada 20 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari

siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa-siswa telah mulai mengulang pelajaran yang sudah diterimanya selama ini sehingga para siswa sebagian sudah mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru.

#### **Siklus III**

##### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

##### **b. Tahap kegiatan dan pengamatan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 21 September 2018 di Kelas II.C dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

#### **Rekapitulasi Hasil Pengamatan Siklus III**

| No | Uraian                        | Hasil Siklus III |
|----|-------------------------------|------------------|
| 1  | Jumlah siswa belum tuntas     | 2                |
| 2  | Jumlah siswa tuntas           | 23               |
| 3  | Jumlah Skor                   | 1956             |
| 4  | Nilai rata-rata tes formatif  | 78,24            |
| 5  | Persentase ketuntasan belajar | 92 %             |

Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar dengan metode Widyawisata sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

### Distribusi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

| No | Uraian                           | Hasil Siklus III |
|----|----------------------------------|------------------|
| 1  | Nilai rata-rata tes formatif     | 76,40            |
| 2  | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 23               |
| 3  | Persentase ketuntasan belajar    | 92 %             |

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 76,40 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 23 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 92% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya usaha siswa untuk mempelajari kembali materi ajar yang telah disampaikan oleh guru. Disamping itu siswa juga merasa belajar mengulang ini adalah juga sebagai persiapan untuk menghadapi ujian kenaikan kelas yang sudah dekat waktunya.

#### c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode Widyawisata. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

#### d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar dengan metode widyawisata dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya

penerapan metode widyawisata dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### PEMBAHASAN

#### 1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa metode Widyawisata memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 64,00%, 80,00%, dan 92.00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Terbukti pada perbandingan nilai dari siklus I sampai III dibawah ini:

#### 2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

#### 3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode Widyawisata yang paling dominan adalah mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas isiwa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar dengan metode widyawisata dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis

yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode Widyawisata memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam *belajar membaca* yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,00%), siklus II (80,00%), siklus III (92,00%).
2. Penerapan metode Widyawisata mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam *belajar membaca* yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode Widyawisata sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

### Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih

memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan belajar dengan metode Widyawisata memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode Widyawisata dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan dalam waktu yang cukup singkat.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mursell, James ( - ). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Saliwangi, B. 1988. *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka